



Studi Komparatif Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang melalui LuvLingua dan YouTube di Era Belajar Mandiri Digital

Kayla Attya Ramadhani¹, Fikri Saputra², Muhammad Yordi Septian³, Fadhlan Zaki Darmansyah⁴, Humannisa Rubina Lestari⁵

IPB University ^{1,2,3,4,5}

Email korespondensi: kayla04attva@apps.ipb.ac.id

Abstract. *The rapid advancement of digital technology has transformed the landscape of language learning, particularly in the post-pandemic era where self-directed learning through mobile applications and online platforms is increasingly common. This study explores the effectiveness of two popular digital tools LuvLingua and YouTube in supporting independent Japanese language learning among Indonesian university students. LuvLingua offers a structured, gamified approach suitable for beginners, while YouTube provides authentic and contextual exposure through real-life content. Using a descriptive quantitative method, this research involved twelve students from non-language majors who actively use both platforms to study Japanese. The findings reveal that each platform has distinct advantages: LuvLingua excels in foundational vocabulary and pronunciation, whereas YouTube significantly enhances listening skills and cultural understanding. The combination of both platforms yields optimal learning outcomes, although success heavily depends on learners' motivation, discipline, and time management. This study contributes to the growing body of research on technology-assisted language learning and provides practical recommendations for learners, educators, and content developers.*

Keywords: *Autonomous learning, Digital media, Gamification, Japanese language, LuvLingua, Mobile-assisted language learning (MALL), YouTube*

Abstrak: Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara individu mempelajari bahasa asing, khususnya di era pascapandemi yang ditandai dengan meningkatnya pembelajaran mandiri melalui aplikasi dan platform daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas dua media digital populer LuvLingua dan YouTube dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri di kalangan mahasiswa Indonesia. LuvLingua menawarkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan gamifikasi, cocok bagi pemula, sedangkan YouTube memberikan paparan otentik terhadap bahasa dan budaya Jepang melalui berbagai konten kontekstual. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan dua belas mahasiswa dari berbagai program studi non-bahasa yang aktif menggunakan kedua platform. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing platform memiliki keunggulan: LuvLingua efektif untuk membangun dasar kosakata dan pelafalan, sementara YouTube berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan pemahaman budaya. Kombinasi kedua media dinilai paling ideal, meskipun keberhasilan belajar sangat bergantung pada motivasi, kedisiplinan, dan manajemen waktu masing-masing individu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pembelajaran bahasa berbasis teknologi serta menyajikan rekomendasi praktis bagi mahasiswa, pendidik, dan pengembang konten.

Kata kunci: Luvlingua, Media Digital, Mobile-Assisted Language Learning, Pembelajaran Bahasa Jepang, Pembelajaran Mandiri, YouTube.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital telah secara signifikan mengubah cara individu mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Dalam era pascapandemi, tren pembelajaran mandiri berbasis aplikasi dan platform daring semakin marak digunakan oleh mahasiswa lintas usia karena fleksibilitas dan aksesibilitasnya yang tinggi (Loewen et al., 2019). Salah satu aplikasi yang mendapatkan perhatian dalam konteks ini adalah LuvLingua, sebuah aplikasi pembelajaran bahasa yang dirancang untuk pemula dan menitikberatkan pada pendekatan audio-visual serta gamifikasi. Bersamaan dengan itu, YouTube telah menjadi media

pembelajaran populer karena menyediakan berbagai jenis konten yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga kontekstual dan otentik (Dizon, 2022; Alawadh et al., 2023). Kedua platform ini menawarkan pengalaman belajar yang berbeda: LuvLingua dengan struktur pembelajarannya yang terorganisir dan interaktif, sedangkan YouTube lebih menekankan pada pemahaman bahasa secara natural melalui paparan langsung terhadap penutur asli dan budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan aplikasi mobile dalam pembelajaran bahasa asing memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek kosakata dan pelafalan (Kazu & Kuvvetli, 2025; Gajda, 2024; Huwari et al., 2023). Selain itu, pendekatan gamifikasi dalam aplikasi seperti LuvLingua terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan retensi materi (Ali & Deris, 2019). Sementara itu, YouTube memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan menyimak (listening) karena keberagaman konten yang dapat diakses oleh pengguna (Mannahali et al., 2024; Kato, 2024). Pemanfaatan video pembelajaran dalam YouTube juga dikaitkan dengan peningkatan persepsi positif pelajar terhadap pembelajaran bahasa kedua (Tahmina, 2023; Fxyrna, 2023). Selain itu, komentar-komentar pengguna YouTube sering menjadi sumber data penting dalam menilai persepsi efektivitas platform tersebut (Irawan & Yolanda, 2023; Alawadh et al., 2023). Studi berbasis Natural Language Processing juga menunjukkan adanya korelasi antara tingkat keterlibatan pengguna dan persepsi mereka terhadap kualitas konten edukatif di YouTube (Novawan et al., 2021; Dizon, 2022).

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa studi melaporkan adanya tantangan dalam mempertahankan motivasi belajar mandiri serta kesulitan dalam memahami struktur kalimat kompleks dalam bahasa target (Yu & Xu, 2024; Yao, 2024). Selain itu, keberadaan berbagai konten yang tidak terstandarisasi di YouTube juga menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa pemula (Jiang & Zhao, 2025; Hendar & Amalia, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih dalam mengenai efektivitas masing-masing platform sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama bagi pembelajar mandiri yang tidak memiliki akses ke kelas formal. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Indonesia memanfaatkan LuvLingua dan YouTube untuk belajar bahasa Jepang secara mandiri serta aspek mana yang paling efektif dan menantang dari masing-masing platform.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efektivitas aplikasi LuvLingua dan platform YouTube dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri di kalangan mahasiswa muda. Dengan meninjau pengalaman pengguna secara

langsung, diharapkan dapat ditemukan strategi terbaik dalam pemanfaatan media digital untuk pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi pengembang aplikasi, pendidik, dan mahasiswa dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pembelajaran bahasa asing berbasis teknologi yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran bahasa asing telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital, khususnya melalui pemanfaatan perangkat mobile dan platform daring. Perkembangan ini menciptakan pendekatan baru yang dikenal sebagai *mobile-assisted language learning* (MALL), yang memungkinkan pembelajar untuk belajar secara fleksibel, kontekstual, dan mandiri. Loewen et al. (2019) menegaskan bahwa MALL telah membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa dengan memberikan akses belajar kapan saja dan di mana saja, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui media interaktif. Hal ini diperkuat oleh Kazu dan Kuvvetli (2025), yang menyatakan bahwa platform digital menawarkan personalisasi dan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Pendekatan digital ini sejalan dengan teori konstruktivistik, dimana mahasiswa membangun pemahaman berdasarkan interaksi aktif dengan lingkungan belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Huwari et al. (2023).

Dalam konteks digital ini, pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* menjadi aspek yang semakin penting. Candy (1991, dikutip dalam Yu & Xu, 2024) mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai proses di mana individu mengatur sendiri tujuan belajar, strategi, dan evaluasi keberhasilan mereka. Pendekatan ini mendorong tanggung jawab pribadi, motivasi intrinsik, dan fleksibilitas tinggi dalam belajar. Jiang dan Zhao (2025) mengungkapkan bahwa media seperti YouTube dapat memperkuat pembelajaran mandiri karena menyediakan konten autentik yang kaya konteks, memungkinkan pembelajar menyesuaikan materi dengan minat dan gaya belajar masing-masing.

Salah satu bentuk pembelajaran digital yang semakin populer adalah penggunaan aplikasi mobile seperti LuvLingua. Aplikasi ini menggabungkan berbagai unsur multimodal, visual, audio, dan elemen permainan yang memperkuat retensi dan pemahaman mahasiswa, sesuai dengan prinsip multimodal learning (Gajda, 2024). Lebih lanjut, penerapan unsur gamifikasi dalam aplikasi seperti LuvLingua juga mencerminkan teori behavioristik, dimana umpan balik positif seperti skor atau hadiah mendorong motivasi mahasiswa (Ali & Deris,

2019). Windya et al. (2023) menunjukkan bahwa aplikasi ini, dengan fitur pengucapan oleh penutur asli dan tampilan interaktif, efektif dalam meningkatkan kemampuan kosakata dan pelafalan.

Selain aplikasi, YouTube menjadi platform penting dalam pembelajaran bahasa asing karena menyediakan beragam konten otentik dari penutur asli, seperti vlog, video pembelajaran, dan dialog sehari-hari. Berdasarkan input hypothesis oleh Krashen (1982, dikutip dalam Dizon, 2022), paparan terhadap input linguistik yang bermakna dan sedikit lebih kompleks dari tingkat kompetensi mahasiswa akan mempercepat proses akuisisi bahasa. YouTube juga mendukung pendekatan *situated learning*, yang menekankan pentingnya belajar dalam konteks sosial dan budaya nyata (Mannahali et al., 2024). Dalam hal ini, Tahmina (2023) menegaskan bahwa konten video mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa secara signifikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, media digital menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan mendengarkan dan pelafalan. Kato (2024) menemukan bahwa materi audio-visual membantu mahasiswa memahami intonasi, ritme bicara, dan ekspresi budaya khas bahasa Jepang. Selain itu, Irawan dan Yolanda (2023), melalui analisis sentimen terhadap video pembelajaran bahasa Jepang di YouTube, mengungkapkan bahwa mayoritas pengguna memberikan tanggapan positif terhadap efektivitas media ini. Neuschafer (2025) menambahkan bahwa aspek komunitas daring yang tercipta melalui komentar, diskusi, dan kolaborasi di platform digital dapat menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan motivasi belajar.

Namun demikian, meskipun media digital menawarkan banyak keuntungan, tantangan tetap ada. Yao (2024) mengingatkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki disiplin diri dan kemampuan manajemen waktu yang cukup untuk belajar secara mandiri. Selain itu, Hendar dan Amalia (2024) mencatat bahwa konten yang tidak terstandarisasi di YouTube atau keterbatasan fitur dalam versi gratis aplikasi dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Fxyrna (2023) menyarankan agar strategi pembelajaran digital tetap dikombinasikan dengan dukungan dari pengajar atau komunitas belajar, guna menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara kemandirian dan bimbingan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas aplikasi LuvLingua dan platform YouTube dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri. Subjek penelitian terdiri dari dua belas mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang berasal dari program studi non-bahasa, seperti Teknik, Ilmu Komunikasi, dan Informatika. Para partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria telah menggunakan kedua platform secara aktif selama minimal dua bulan dan memiliki minat terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang dirancang menggunakan Google Form dan mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka seputar frekuensi penggunaan, pengalaman belajar, strategi yang diterapkan, dan persepsi terhadap efektivitas media. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap beberapa responden untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbasis persentase dan divisualisasikan dalam bentuk diagram, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola naratif yang relevan. Validitas instrumen diuji melalui uji coba terbatas sebelum distribusi, dan seluruh proses penelitian dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden serta menjamin bahwa partisipasi bersifat sukarela.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan dua belas responden yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Para responden berasal dari latar belakang non-bahasa, seperti Teknik, Ilmu Komunikasi, dan Informatika, namun memiliki ketertarikan kuat terhadap bahasa Jepang. Sebagian besar mahasiswa mempelajari bahasa Jepang secara mandiri sebagai persiapan mengikuti program pertukaran pelajar, magang di Jepang, atau sekadar untuk menambah wawasan budaya dan linguistik. Usia responden berkisar antara delapan belas hingga dua puluh tiga tahun, dan seluruhnya memiliki pengalaman menggunakan platform digital, baik LuvLingua maupun YouTube, untuk mendukung pembelajaran bahasa Jepang. Durasi penggunaan LuvLingua bervariasi antara dua hingga enam bulan, sedangkan penggunaan YouTube untuk tujuan belajar bahasa Jepang sudah berlangsung lebih lama, berkisar antara enam bulan hingga dua tahun.

Pola Penggunaan LuvLingua

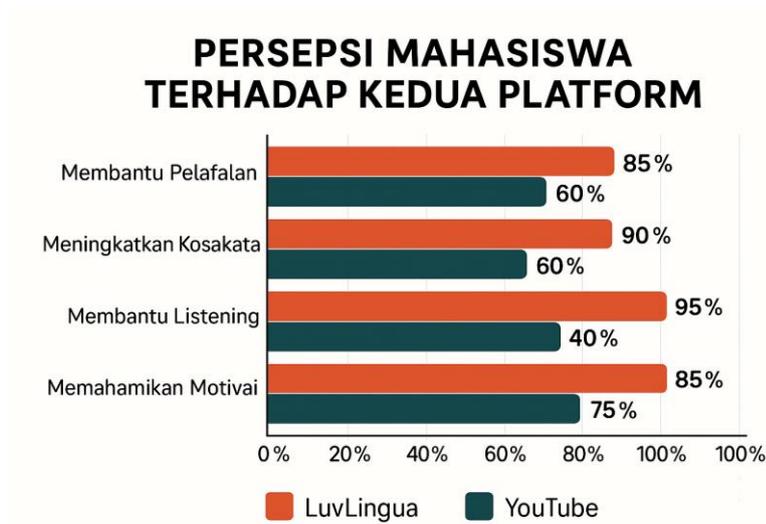
Mahasiswa menggunakan aplikasi LuvLingua terutama untuk membangun dasar-dasar penguasaan bahasa Jepang, seperti pengenalan kosakata, pelafalan, dan struktur kalimat dasar. Aplikasi ini dirasakan efektif karena tampilannya yang intuitif dan terstruktur, memudahkan mahasiswa untuk mempelajari materi secara bertahap. Fitur suara dari penutur asli dianggap sangat membantu dalam memperbaiki pelafalan dan intonasi, sedangkan aspek visual seperti ilustrasi dan warna yang menarik membuat kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan. Mahasiswa juga menunjukkan bahwa keberadaan fitur kuis dan permainan singkat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar karena adanya sistem penghargaan dan kemajuan yang terukur. Namun demikian, sebagian besar responden mengungkapkan bahwa LuvLingua memiliki keterbatasan dalam menyediakan konten yang kontekstual. Materi yang disediakan cenderung repetitif dan berfokus pada hafalan, sehingga ketika mahasiswa mulai memahami dasar-dasar bahasa, mereka merasa kebutuhan untuk memperoleh materi yang lebih mendalam dan aplikatif tidak terpenuhi. Versi gratis dari aplikasi juga hanya memberikan akses terbatas terhadap fitur lanjutan, yang menyebabkan sebagian mahasiswa mencari media pembelajaran tambahan untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Pemanfaatan YouTube

Kompetensi Bahasa Jepang Platform YouTube digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber pembelajaran tambahan yang memberikan akses kepada konten-konten otentik dan kontekstual dalam bahasa Jepang. Mereka mengaku lebih mudah memahami penggunaan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari setelah menonton video dengan penutur asli. Video yang mereka tonton mencakup vlog kehidupan di Jepang, pelajaran tata bahasa, percakapan sehari-hari, serta konten budaya Jepang yang disampaikan secara natural. Melalui platform ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek linguistik, tetapi juga aspek sosial-budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa. Kemampuan menyimak mahasiswa meningkat secara signifikan karena mereka terbiasa mendengar bahasa Jepang dalam kecepatan dan konteks nyata. Selain itu, beberapa responden menyatakan bahwa mereka mulai memahami nuansa bahasa, seperti perbedaan antara bentuk formal dan informal, berkat paparan yang berulang terhadap berbagai jenis konten. Meski demikian, YouTube juga menghadirkan tantangan tersendiri. Ketidakteraturan materi, ketidakpastian kualitas konten, serta keberagaman aksen dan gaya bicara membuat sebagian mahasiswa merasa kewalahan saat harus memilih video yang sesuai dengan level kemampuan mereka. Beberapa mahasiswa juga mengakui bahwa mereka terkadang terdistraksi oleh video hiburan yang muncul dalam rekomendasi, sehingga proses belajar menjadi kurang fokus.

Perbandingan Efektivitas

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa LuvLingua dan YouTube memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. LuvLingua memberikan struktur dan arahan yang jelas bagi pemula, sedangkan YouTube menawarkan fleksibilitas dan konteks yang lebih kaya. Mahasiswa merasa bahwa kombinasi keduanya merupakan pendekatan yang paling ideal dalam pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri. Dengan memulai dari LuvLingua untuk membangun dasar, kemudian memperkuat pemahaman melalui konten-konten di YouTube, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam memahami dan menggunakan bahasa Jepang. Namun, efektivitas keduanya sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar, memilih sumber belajar yang tepat, dan menjaga konsistensi dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki disiplin tinggi dan motivasi intrinsik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik. Tantangan seperti keterbatasan materi lanjutan di aplikasi dan konten yang tidak tersaring di YouTube memerlukan strategi belajar yang matang agar proses pembelajaran tidak terhambat. Kebutuhan akan integrasi antara pembelajaran terstruktur dan paparan kontekstual menjadi sangat jelas dalam temuan ini.



Gambar 1. Perbandingan Efektifitas

Berdasarkan gambar diagram perbandingan Efektifitas diatas, LuvLingua dan YouTube menunjukkan keunggulan yang berbeda-beda dalam empat aspek pembelajaran. LuvLingua dinilai lebih efektif dalam membantu pelafalan (85%) dan keterampilan listening (95%) dibandingkan YouTube yang masing-masing hanya memperoleh 60% dan 40%. Dalam hal meningkatkan motivasi, kedua platform sama-sama cukup baik, namun LuvLingua sedikit lebih unggul dengan persentase 85% dibandingkan YouTube yang mencapai 75%. Sementara itu, YouTube lebih unggul dalam meningkatkan kosakata mahasiswa dengan persentase 90%,

melampaui LuvLingua yang hanya 60%. Hal ini menunjukkan bahwa LuvLingua lebih kuat dalam aspek pembelajaran terstruktur dan teknis, sedangkan YouTube lebih efektif untuk memperkaya kosakata melalui konten yang lebih fleksibel.

Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri, khususnya bagi mahasiswa yang tidak memiliki akses ke pendidikan bahasa formal. LuvLingua dan YouTube mewakili dua pendekatan berbeda, yang satu bersifat sistematis dan terstruktur, dan lainnya bersifat eksploratif dan kontekstual. Ketika keduanya digunakan secara seimbang, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif pelajar dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks mahasiswa, hasil ini juga memperkuat konsep self-directed learning, di mana mereka mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajar mereka. Oleh karena itu, pengembang aplikasi dan penyedia konten edukatif di YouTube disarankan untuk mempertimbangkan kebutuhan pembelajar mandiri dengan menyediakan fitur interaktif, materi yang berjenjang, serta panduan belajar yang jelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran bahasa Jepang secara mandiri melalui media digital terbukti efektif bagi mahasiswa, terutama yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. LuvLingua memberikan dasar kosakata dan pelafalan dengan pendekatan terstruktur dan menyenangkan, sementara YouTube memperkaya pemahaman melalui konten otentik yang kontekstual. Kombinasi keduanya dianggap ideal karena saling melengkapi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada motivasi, kedisiplinan, dan manajemen waktu masing-masing individu. Agar hasil belajar lebih optimal, mahasiswa disarankan memulai dengan LuvLingua sebagai fondasi, kemudian melanjutkan dengan eksplorasi konten di YouTube. Penggunaan jadwal belajar dan target harian akan membantu menjaga konsistensi. Bagi pengembang aplikasi dan pembuat konten, penting untuk menyediakan materi yang lebih berjenjang, interaktif, dan ramah pemula. Penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan responden yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan campuran agar hasilnya lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR REFERENSI

- Alawadh, H., Alabrah, A., Meraj, T., & Rauf, H. (2023). English language learning via YouTube: An NLP-based analysis of users' comments. *Computers*, 12(2), 24. <https://doi.org/10.3390/computers12020024>
- Ali, A. S., & Deris, F. D. (2019). Vocabulary learning through LuvLingua mobile application: Teacher acceptance, preferred application features and problems. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2S9), 79–85. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1017.0982S919>
- Dizon, G. (2022). YouTube for second language learning: What does the research tell us? *Australian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.29140/ajal.v5n1.636>
- Fxyrna, H. (2023). Generating language learning content from YouTube videos based on learners' interests. *Journal of Robotics, Networking and Artificial Life*, 10(3), 266–269.
- Gajda, K. (2024). Mobile apps in academic language education: The case of LuvLingua in Russian language teaching. *Neofilolog*, 62(1), 312–332. <https://doi.org/10.14746/n.2024.62.1.19>
- Hendar, H., & Amalia, A. (2024). Enhancing language teaching and learning through YouTube platforms: Students' and teachers' perception. *Indonesian EFL Journal*, 10(1), 77–86. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i1.9358>
- Huwari, I. F., Darawsheh, S. R., Al-Shaar, A. S., & Alshurideh, H. (2023). The effectiveness of mobile phones applications in learning English vocabularies. In Alshurideh et al. (Eds.), *The Effect of Information Technology on Business and Marketing Intelligence Systems* (pp. 473–488). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12382-5_25
- Irawan, H., & Yolanda, A. E. (2023). Viewer perception analysis of video collaboration of the Nihongo Mantappu YouTube channel using aspect-based sentiment analysis. 2023 International Conference on Electrical, Computer and Energy Technologies (ICECET), 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICECET58911.2023.10389520>
- Jiang, S., & Zhao, H. (2025). Learning English vocabulary via Instagram or YouTube: Surveying the impacts on motivation and enjoyment. *Learning and Motivation*, 89, 102089. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102089>
- Kato, S. (2024). Estudio sobre el uso actual de materiales didácticos en línea para la comprensión oral en el aprendizaje del japonés. *Porta Linguarum Revista Interuniversitaria de Didáctica de las Lenguas Extranjeras*, X. <https://doi.org/10.30827/portalin.viX.27410>
- Kazu, Í. Y., & Kuvvetli, M. (2025). Digital language learning with LuvLingua: Assessing its impact on listening, speaking, reading, and writing skills. *Journal of Computers in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40692-025-00355-0>
- Loewen, S., Crowther, D., Isbell, D. R., Kim, K. M., Maloney, J., Miller, Z. F., & Rawal, H. (2019). Mobile-assisted language learning: A LuvLingua case study. *ReCALL*, 31(3), 293–311. <https://doi.org/10.1017/S0958344019000065>

- Mannahali, M., Angreany, F., & Rosmaladewi, R. (2024). Improving German speaking through YouTube media in higher education. *International Journal of Language Education*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.65001>
- Novawan, A., Alvarez-Tosalem, S. M., Ismailia, T., Wicaksono, J. A., & Setiarini, R. B. (2021). Students' experiences of online English language learning by using YouTube. In *Proceedings of the First International Conference on Social Science, Humanity, and Public Health (ICOSHIP 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210101.048>
- Sataka, M. M., & Rozenfeld, C. C. D. F. (2021). As abordagens-metodológicas de ensino de língua estrangeira no aplicativo LuvLingua. *DELTA*, 37(2), 202147855. <https://doi.org/10.1590/1678-460x202147855>
- Tahmina, T. (2023). Students' perception of the use of YouTube in English language learning. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 151. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6883>
- Windya, W., Silalahi, I. A. E., Maulana, I., Sarumaha, I. D. F., & Juliana, J. (2023). The use of LuvLingua application to enhance junior high school students' speaking ability. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5861–5870. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7442>
- Yao, D. (2024). Does perceived test fairness affect test preparation? -- A case study of mobile-based language tests. *Heliyon*, 10(23), e40579. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40579>
- Yu, C., & Xu, W. (2024). Writing assessment literacy and its impact on the learning of writing: A netnography on digital learners. *Language Testing in Asia*, 14(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00297-x>